

---

## **DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA PELAKU PEMBUNUHAN BERENCANA (STUDY KASUS PADA PELAKU PEMBUNUHAN)**

Riduan<sup>1</sup>, Renyep Proborini<sup>2</sup>, Sulastri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia  
Email: djridwansisko20@gmail.com

---

### **Article Info**

Submit:  
8 Mei 2024  
Revised:  
23 Juni 2024  
Published:  
30 September 2024

Kata kunci:  
Dinamika Psikologis,  
Pembunuhan Berencana

*Keywords:*  
Psychological Dynamics,  
Premeditated Murder

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami dinamika psikologis pelaku pembunuhan berencana, dengan fokus studi kasus yang merinci kejadian 18 Mei 2020. Kasus ini melibatkan seorang tersangka yang melakukan perjalanan dari Kabupaten Pandeglang, Banten, ke Provinsi Lampung untuk merayakan Idul Fitri. Peristiwa tragis ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor psikologis yang mungkin turut mempengaruhi keputusan pelaku untuk merencanakan dan melakukan aksi kekerasan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, analisis dokumen, dan rekonstruksi kronologis kejadian berdasarkan keterangan saksi. Analisis mendalam mengungkapkan bahwa dinamika psikologis pelaku pembunuhan berencana melibatkan faktor-faktor seperti konflik interpersonal, pengalaman trauma, dan kurangnya dukungan sosial. Konflik dengan anggota keluarga, terutama istri, serta pengalaman traumatis terkait pandemi Covid-19 dan keterasingan sosial merupakan konteks psikologis bagi pelaku. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pelaku dan dampaknya terhadap korban dan masyarakat sekitar

### **Abstract**

This research aims to know and understand the psychological dynamics of perpetrators of premeditated murder, with a case study focus detailing the events of May 18, 2020. The case involved a suspect traveling from Pandeglang Regency, Banten, to Lampung Province to celebrate Idul Fitri. This tragic event raises questions about the psychological factors that may have influenced the perpetrator's decision to plan and carry out the violent act. Data were collected through interviews with relevant parties, document analysis, and chronological reconstruction of the incident based on witness testimonies. In-depth analysis revealed that the psychological dynamics of premeditated murder perpetrators involve factors such as interpersonal conflict, traumatic experiences, and lack of social support. Conflicts with family members, especially the wife, as well as traumatic experiences related to the Covid-19 pandemic and social isolation constitute the psychological context for the perpetrator. The results of this study provide insight into the complexity of factors influencing perpetrators' decisions and their impact on victims and the surrounding community

## **PENDAHULUAN**

Pembunuhan berencana merupakan suatu peristiwa yang mengguncang moral dan menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai kompleksitas psikologis individu yang terlibat. Fenomena ini memunculkan kebutuhan untuk memahami dinamika psikologis pada pelaku pembunuhan berencana agar masyarakat dapat lebih baik mengatasi dan mencegah tindakan kekerasan yang serius (Hawadini & Alfinuha, 2023a). Melalui studi kasus pada pelaku pembunuhan, kita dapat menggali lebih dalam tentang faktor-faktor psikologis yang memicu tindakan ekstrem ini. Pembunuhan berencana merupakan manifestasi puncak dari beragam faktor yang merasuki kehidupan dan psikologi seseorang. Fenomena ini seringkali melibatkan sejumlah kompleksitas emosional, psikologis, dan sosial yang berkontribusi pada penentuan nasib tragis tersebut. Oleh karena itu, sebuah studi kasus yang mendalam mengenai dinamika psikologis pada pelaku pembunuhan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana perilaku destruktif ini berkembang. (Christianson, 2006)

Studi ini diarahkan untuk menganalisis latar belakang dan perjalanan psikologis individu yang melakukan pembunuhan berencana. Dengan melibatkan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor seperti tekanan emosional, kondisi kejiwaan, latar belakang sosial, dan peristiwa traumatis yang mungkin menjadi pemicu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar lapisan-lapisan kompleksitas yang membentuk pemikiran dan perilaku pelaku pembunuhan berencana. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan gambaran luas tentang kasus-kasus tertentu, tetapi juga untuk mengaitkan temuan-temuan dari studi ini dengan teori-teori psikologis yang relevan. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika psikologis pada pelaku pembunuhan berencana, masyarakat dan lembaga penegak hukum dapat meningkatkan upaya pencegahan dan rehabilitasi, menciptakan lingkungan yang lebih aman, serta meminimalkan risiko tindakan kekerasan serius di masa depan. (Lowis, 2020a)

Menurut pendapat Yurista (2023) Dinamika psikologis merujuk pada kompleksitas dan perubahan yang terjadi dalam pikiran, emosi, dan perilaku seseorang. Ini melibatkan interaksi antara faktor internal seperti motivasi, kebutuhan, dan pengalaman, dengan faktor eksternal seperti lingkungan dan situasi hidup. Dalam konteks pelaku kekerasan, dinamika psikologis mencakup pemahaman tentang bagaimana perasaan seperti marah, ketidakpuasan, atau trauma dapat membentuk persepsi dan tindakan seseorang. Faktor ini saling berhubungan, menciptakan kisaran kompleksitas yang mempengaruhi respon seseorang terhadap tekanan dan tantangan. (Baharudin et al., 2023)

Menurut Pawennei (2023) Pelaku pembunuhan adalah individu yang melakukan tindakan membunuh dengan sengaja. Psikologi pelaku pembunuhan melibatkan analisis mendalam terhadap motivasi, dorongan, dan faktor psikologis yang mungkin mendorong mereka melakukan kekerasan ekstrem. Ini dapat melibatkan studi tentang gangguan mental, latar belakang trauma, atau faktor lingkungan yang berkontribusi pada pembentukan perilaku kriminal. Pengertian psikologis individu ini menjadi kunci

dalam mengidentifikasi pola perilaku, membimbing rehabilitasi, dan meningkatkan upaya pencegahan kekerasan di masyarakat.(Putra & Hartanti, 2020a)

Pembunuhan berencana merujuk pada tindakan membunuh yang telah dipersiapkan dan direncanakan sebelumnya dengan matang (Syarifudin, 2019).Psikologi di balik pembunuhan berencana seringkali mencakup elemen perencanaan yang cermat, kontrol diri yang tinggi, dan tingkat keputusan yang terencana. Pelaku pembunuhan berencana mungkin menunjukkan tingkat kalkulasi dan pemikiran rasional yang lebih tinggi dalam menjalankan aksinya.Analisis psikologis pada pembunuhan berencana mencakup pemahaman mengenai motivasi mendalam, kebutuhan psikologis, serta dinamika internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan yang terencana dan terstruktur.(Srihastuti & Priyana, 2024)

Motivasi adalah gerakan dari dalam, suatu kekuatan yang menggerakkan atau pikiran itu sendiri. Momentum sendiri merupakan suatu gerakan atau kekuatan yang secara teratur dimiliki oleh sekelompok orang dan menyebabkan perubahan dalam cara hidup masyarakat tersebut. Motivasi berasal dari kata Yunani dinamis yang berarti kekuatan. Sedangkan pengertian motivasi adalah perilaku sosial dapat berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat atau kelompok lain secara timbal balik. (Mubina & Fitri, 2023)

Menurut Zulkarnain (2013), motivasi adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan, daya, selalu bergerak, berkembang dan beradaptasi dengan keadaan tertentu. Menurut Hurclok (1994), pengertian motivasi adalah suatu kekuatan yang selalu bergerak, berkembang, mampu beradaptasi dengan kondisi saat ini dan juga mempunyai kemampuan untuk menjadi faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan dan juga merupakan faktor pembelajaran. Dari penafsiran tersebut dapat kita simpulkan bahwa perasaan motivasi merupakan suatu kekuatan yang akan selalu berkembang dan berubah. Oleh karena itu, siapa pun yang mengalami gejala harus mewaspadaai kemungkinan yang bisa terjadi.(Putra & Hartanti, 2020b)

Psikologi merupakan suatu proses yang terjadi dalam psikologi individu, terutama ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik. Istilah psikologi mencakup keadaan atau kondisi sesuatu yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh panca indera, seperti isi pikiran, emosi, pengetahuan, dan lain-lain. Dalam bahasa Yunani, Psikologi berasal dari kata "psyche" atau "psychic" yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, secara harafiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari pikiran. (Ansyah & Susanti, 2023). Walgito (2010) menjelaskan bahwa motivasi psikologis adalah suatu kekuatan yang terjadi pada diri seseorang dan mempengaruhi keadaan mental atau psikologisnya untuk mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam perilakunya sehari-hari, baik dalam pikiran, perasaan, atau tindakannya. Menurut Sarwono (2014), jiwa. bersifat abstrak dan tidak dapat dipelajari secara eksperimental, sehingga penelitian beralih ke gejala mental atau perilaku manusia, jadi kita mempelajari gejala mental atau perilaku. Dalam pandangan Adler, motivasi psikologis setiap individu diawali dengan kelemahan fisik

yang memicu perasaan rendah diri. emosi memotivasi orang untuk berjuang mencapai keunggulan atau kesuksesan. (Putra & Hartanti, 2020a). Menurut pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi adalah gambaran perubahan keadaan kejiwaan seseorang sebelum dan sesudahnya, yang tampak pada tingkah laku seseorang. Perilaku manusia selalu mempunyai aspek psikologis, khususnya kognitif, emosional dan sosial. berdasarkan apa yang orang pikirkan, rasakan, dan lakukan.

Menurut Waluyo (2000), pembunuhan secara harafiah adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, sehingga mengakibatkan meninggalnya satu orang atau lebih. Dalam KUHP (KUHP), pembunuhan merupakan kejahatan terhadap nyawa. Istilah "pembunuhan" berasal dari kata "membunuh" yang berarti mengakhiri atau menghilangkan nyawa seseorang. Membunuh berarti mengakibatkan kematian, sedangkan pembunuhan adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghilangkan nyawa orang lain. Hukuman terhadap orang yang melakukan pembunuhan diatur dalam Pasal 340 KUHP yang berbunyi: "Barangsiapa dengan sengaja atau sengaja menghilangkan nyawa orang lain, diancam dengan pembunuhan berencana, hukuman mati atau hukuman penjara." jangka waktunya paling lama dua puluh tahun" (Soesilo, 1976). Ancaman hukuman penjara seumur hidup atau bahkan hukuman mati menunjukkan bahwa pembunuhan yang disengaja merupakan kejahatan yang sangat serius dan diatur secara ketat oleh undang-undang yang berlaku. (Agestianti et al., 2024)

Menurut pandangan Bandura dalam Bartol & Bartol (2008), perilaku kriminal merupakan hasil proses pembelajaran psikologis yang mekanismenya diperoleh melalui pemaparan terhadap perilaku kriminal orang sekitar, kemudian pemaparan berulang-ulang disertai penguatan sehingga menjadi semakin banyak. membantu orang meniru perilaku kriminal yang mereka lihat. Menurut pendapat Freud dalam Dollard (1939), dari sudut pandang psikoanalitik, ia percaya bahwa sejak lahir, manusia rentan terhadap pembentukan energi agresif, dimana energi tersebut harus padam atau padam sebelum mencapai tingkat berbahaya. Kekerasan dalam bentuk apapun merupakan sebuah ancaman. manifestasi energi agresif yang ada. Energi dari dalam menumpuk hingga tingkat berbahaya. Ketika seseorang tidak mampu melepaskan energi tersebut melalui proses yang disebut katarsis, perilaku yang diakibatkannya bisa bersifat kriminal. (Agestianti et al., 2024). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis psikologis terhadap pembunuhan berencana meliputi pemahaman mengenai motif yang mendalam, kebutuhan psikologis, serta motivasi yang bersifat internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan kekerasan yang terencana dan terstruktur.

Freud dalam Rahmat (1988) Konsep pribadi dari sudut pandang psikoanalisis mengacu pada keseluruhan kepribadian manusia, bukan pada bagian-bagian yang terpisah. Freud mengajukan teori psikoanalitik menurut tiga sistem: id, ego dan superego. Ketiga aspek tersebut mempunyai ciri, komponen, prinsip kerja dan

motivasi masing-masing, namun ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan sulit dipisahkan pengaruhnya terhadap perilaku. Artinya segala bentuk tingkah laku manusia merupakan hasil kegiatan ketiga aspek tersebut. (Hawadini & Alfinuha, 2023)

Id merupakan komponen kepribadian manusia yang menyimpan dorongan biologis dan budaya, serta berperan sebagai pusat insting. Dalam konteks kepribadian, Id berfungsi sebagai gudang yang menyimpan kebutuhan-kebutuhan dasar seperti makan, minum, istirahat, rangsangan seksual, dan agresivitas. (Muaja et al., 2023). Ego adalah mediator antara keinginan dan kebutuhan rasional dan realistis. Ego yang membimbing orang untuk hidup normal dan mengendalikan identitas mereka. Orientasi ego adalah pada realitas yang ada dalam prinsip realitas. Superego adalah pengendali jarak jauh seluruh aktivitas manusia yang dipicu oleh naluri dan ego adalah rasa moralitas, internalisasi norma-norma sosial dan budaya masyarakat. (Ansyah & Susanti, 2023)

Dengan demikian, kebutuhan naluri dan superego merupakan dua hal yang bertolak belakang. Apabila keduanya tidak dapat diimbangi oleh ego (sebagai kepribadian eksekutif), maka terjadilah konflik batin yang berkepanjangan dan menjadi dasar munculnya gejala neurotik (gangguan mental). (Srihastuti & Priyana, 2024)

Menurut Freud, konflik ini selalu ada, karena id selalu menuntut kepuasan, sedangkan tabu dan struktur masyarakat yang diwakili oleh superego selalu membatasi kepuasan tersebut (Pawennei & Assad, n.d.). Dengan demikian, ego terjebak dan tertekan di antara ketiga hal tersebut. aspek yaitu: insting, realita dan superego. Ketika ego terlalu tertekan maka muncullah kecemasan yang merupakan sinyal adanya bahaya atau ancaman terhadap ego yang perlu dilawan atau dihindari. (Adilang et al., n.d.) Menurut Kocsis (2006), metode psikoanalitik Sigmund Freud dapat mengungkap motivasi yang mendorong individu melakukan pembunuhan melalui emosi yang tidak menular. Oleh karena itu, penulis fokus meneliti motif pembunuh dari sudut pandang psikoanalitik Sigmund Freud.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini memberikan pendekatan yang mendalam untuk memahami dinamika psikologis pada pelaku pembunuhan berencana melalui uraian dan interpretasi data kualitatif. (Sugiyono, 2017). Dalam konteks ini, penelitian kualitatif deskriptif menjadi instrumen yang efektif untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menganalisis faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi Pelaku, memahami kronologi peristiwa, serta mengidentifikasi pola-pola perilaku yang mungkin muncul. Metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mendalam ke dalam konteks dan makna subjektif dari pengalaman individu, memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual terhadap latar belakang kasus pembunuhan berencana.

Penelitian kualitatif deskriptif melibatkan pengumpulan data melalui observasi, dan analisis dokumen untuk membangun narasi yang komprehensif. Proses

interpretatif yang diterapkan dalam metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan berbagai dimensi psikologis yang mungkin memotivasi tindakan kekerasan tersebut. Kelebihan metode kualitatif deskriptif adalah kemampuannya untuk menggali nuansa, makna, dan kompleksitas dalam fenomena psikologis, memberikan sudut pandang yang kaya dan mendalam terhadap latar belakang pelaku pembunuhan berencana.

#### Teknik Pengumpulan Data

Dalam mempelajari dinamika psikologis pelaku pembunuhan berencana, teknik pengumpulan data berperan penting dalam menggali informasi yang mendalam dan relevan. Beberapa teknik pengumpulan data yang dapat diterapkan dalam penelitian ini, antara lain observasi dan analisis dokumen. (Sugiyono, 2018).

Observasi juga menjadi teknik yang berharga, terutama ketika peneliti dapat memerhatikan interaksi dan situasi di sekitar pelaku, menambah dimensi pemahaman terhadap faktor-faktor lingkungan yang memainkan peran dalam peristiwa tersebut. Analisis dokumen dapat memberikan pemahaman tambahan melalui studi catatan medis, laporan kepolisian, atau dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan kasus pembunuhan berencana. Data dari berbagai sumber ini dapat menyempurnakan dan memperkaya informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. (Agestianti et al., 2024)

#### Teknik Analisis Data

##### Analisis Tema

Teknik analisis tema akan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengekstrak pola-pola utama yang muncul dari data wawancara dan observasi. Pemetaan tema-tema ini akan membantu dalam memahami aspek psikologis pelaku, seperti dorongan, emosi, dan persepsi, yang dapat memberikan wawasan mendalam terhadap motivasi di balik tindakan pembunuhan berencana.

##### Analisis Konten

Melalui analisis konten dokumen-dokumen terkait kasus, seperti laporan kepolisian atau rekaman medis, akan disusun secara sistematis. Informasi relevan tentang kondisi psikologis, keadaan kejiwaan, dan riwayat psikososial pelaku akan diekstrak dan dianalisis. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dinamika psikologis yang melatarbelakangi peristiwa pembunuhan. (Arifin & Fatasya, 2019)

##### Analisis Kontrastif

Dengan melakukan analisis kontrastif perbandingan antara berbagai kasus pembunuhan berencana atau dengan literatur terkait dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap perbedaan dan kesamaan dalam dinamika psikologis. Ini dapat memunculkan pola umum atau variabilitas yang memperkaya interpretasi hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan pembunuhan partisipan alias (PR) bekerja sebagai nelayan di Provinsi Banten lalu pada tahun 2018 partisipan menikah dengan seorang wanita alias (RI) dan dari hasil pernikahan tersebut PR telah memiliki satu orang anak perempuan. Pada saat peristiwa pembunuhan tersebut terjadi PR berumur 25 tahun dan divonis oleh pengadilan Negri Menggala selama 12 tahun dikarenakan telah melakukan pembunuhan kepada korban Alias (NG) yang bersetatus nenek mantu.

Kronologi kejadian pada tahun 2020 sekitar pukul 09.00 WIB partisipan alias PR dari Provinsi Banten telah tiba di Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk merayakan Idul Fitri bersama anak dan istrinya. Pada saat tiba dirumah PR bertemu dengan korban alias NG bukanya diberikan sambutan baik, PR malah disuruh kembali ke Provinsi Banten dengan alasan PR belum di Rapid Test dikarenakan pada saat itu terjadi pandemi COVID-19. Tetapi PR enggan kembali ke Provinsi Banten dikarenakan PR ingin bertemu anak dan istrinya.Dan tidak lama kemudian PR bertemu dengan istrinya alias RI.Pada saat itu RI meminta PR untuk kembali ke Provinsi banten dikarenakan PR belum Rapid Test dikawatirkan PR membawa virus COVID-19. Dan pada saat itu juga RI meminta buku nikah yang dipegang PR untuk mengurus perceraian keduanya dikarenakan keluarga RI menganggap PR tidak memberikan nafka kepada anak dan istrinya sehingga keluarga RI meminta untuk disegera mengurus perceraianya dengan PR. Dikarna mendapat desakan dari keluarga RI untuk kembali ke Provinsi Banten akhirnya PR kembali ke Provinsi Banten dengan menumpang mobil Truk bermutan singkong.

Selama diperjalanan PR mengalami emosi yang tidak tersalurkan yang semakin meningkat yang akhirnya PR berniat kembali kerumah korban NG dengan membawa rasa marah dengan niat membunuh yang ada dalam pikirannya.Pada saat tiba dirumah dan bertemu NG, PR menusukan senjata tajam yang dibawanya dengan mengenai dada korban sebanyak satu kali tusukan.Setelah menusuk PR melarikan diri keperkebunan singkong sedangkan korban NG sempat dibawa ke Puskesmas terdekat namun nyawa korban tidak tertolong.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan kasus diatas pendekatan Psikoanalisis dari Sigmun Freud.Freud mengasumsikan bahwa dalam psikis manusia, Id adalah ketidaksadaran (unconsciousness) yang komponen bagianya adalah primitif serta instingtual dari ingatan yang berisi dorongan seksual dan agresif untuk segala sesuatu naluri bertahan hidup. Ego adalah kesadaran (consciousness) beroperasi sesuai dengan prinsip realitas, bekerja dengan cara yang realistis untuk memuaskan tuntutan Id, tetapi berusaha sebisa mungkin menghindari konsekuensi negatif.(Knoll, 2010) Ego mempertimbangkan realitas dan norma sosial, etika dan aturan dalam memutuskan bagaimana berperilaku. Dan Superego adalah kerangka moral yang merupakan keritik diri berfungsi untuk mengontrol Id terutama tentang batasan untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, superego memiliki peran penting untuk menjadi penengah antara Id dan Ego. Ia menjadi penyekat dari sinyal yang

dikirimkan aspek Id serta memotivasi Ego untuk melakukan hal yang menjunjung moralitas. (Ohoiwutun et al., 2022)

Penjelasan yang mungkin dalam kasus PR adalah bahwa identitas bawah sadar yang berasal dari kesadaran menyebabkan PR melakukan pembunuhan. Dorongan bawah sadar yang muncul dalam diri PR disebabkan oleh perasaan sakit hati ketika istrinya ingin bercerai dan penolakan PR untuk hadir dari keluarga RI. Hal ini menimbulkan rasa sakit, hati yang membara dan dendam yang menarik alam bawah sadar keluar dari dunia sadar sehingga menyebabkan PR melakukan pembunuhan dan tindakannya tidak dapat ditahan atau dikendalikan oleh Superego dalam dirinya. Identitas PR menang. Dengan kata lain, industri humas kesulitan membedakan antara alam sadar dan alam bawah sadar. Superego, bagian moral dari kepribadian manusia sebagai penilai sensor yang ada, telah dikalahkan oleh naluri yang lebih dominan. Oleh karena itu, tugas-tugas yang ditampilkan tidak sesuai dengan standar yang berlaku saat ini karena Ego telah dikendalikan oleh Id. (Ansyah & Susanti, 2023)

Ego yang ada dalam diri PR sendiri dapat dikatakan lemah dikarenakan ketidakmampuan kesadaran diri ketika dirinya berada dalam keadaan sakit hati pada saat istrinya meminta cerai serta adanya penolakan dari keluarga RI yang membuat dirinya tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Sehingga pada puncaknya PR secara insting membunuh orang yang dianggapnya membuatnya sakit hati yaitu NG. Dalam hal ini kedudukan Ego sangat penting untuk mengambil keputusan yang ditimbulkan oleh Id sehingga memperlihatkan tindakan yang kita dilakukan. (Triny Srihadiati & Abdur Rozak, 2024) Adanya pertentangan antara Ego, Superego, dan Id bukan terjadi karena adanya kondisi neurosis. Pertentangan terjadi disebabkan karena ketidakmampuan menciptakan sebuah kesinambungan antara diri sendiri dengan kehidupan lingkungan sosial, serta hidup yang tidak memiliki arah atau tujuan. (Wahyuni & Kusmiadi, n.d.)

Superego tidak lagi mengontrol keputusan pribadi PR, sehingga ketika PR terluka karena istrinya mengajukan gugatan cerai dan keluarga RI ditolak, PR enggan memikirkan jalan keluar lain selain mencurahkan kesedihannya untuk membunuh mereka. Hal ini terjadi karena patah hati tidak kunjung dilepaskan, lalu timbul rasa mudah marah dan sedih. Beberapa pikiran yang dapat menimbulkan kesusahan dihindari oleh Kesadaran Ego, seperti kenangan menyakitkan, perasaan sakit hati, permusuhan, dan keinginan untuk menyakiti seseorang. Namun dalam hal ini si Humas tidak bisa mencegah hal serupa terjadi dalam kesadaran Egonya, yang membuatnya terus-menerus merasa terbebani, sedih dan benci, yang akhirnya berujung pada Humas mengarah pada perilaku menyimpang. (Munshihah & Mz, 2023)

## **Pembahasan**

### **1. Emosi.**

Emosi adalah pola reaksi kompleks, yang melibatkan unsur pengalaman, perilaku, dan fisiologis, yang digunakan seseorang untuk menangani masalah atau

peristiwa penting yang dialaminya secara pribadi. Menurut Freud Emosi yang tidak diungkapkan tidak akan pernah mati. Mereka dikubur hidup-hidup dan akan muncul kemudian dengan cara yang lebih buruk. Kekecewaan yang dialami, kegagalan, patah hati, kesedihan, dan setiap kejadian yang datang pada hidup kita meninggalkan bekas. Namun, yang terkadang tidak kita sadari adalah bahwa pengalaman tersebut seringkali diterjemahkan menjadi kemarahan. Meskipun kemarahan adalah hal yang kerap dan biasa terjadi, namun sesungguhnya tidak banyak orang yang terbiasa dengan kemarahan dan cara munculnya. (Suryanata & Rahayu, 2021). Ledakan kemarahan, dimana sisi jahat seseorang terungkap. Kemarahan bisa menjadi situasi di mana kita akhirnya mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak kita maksudkan dan kemudian kita sesali. Semakin lama emosi yang ditekan terakumulasi, semakin banyak ketidaknyamanan psikologis yang ditimbulkannya. Kemarahan yang berlebihan tidak selalu diterjemahkan ke dalam ekspresi wajah yang kesal. Emosi ini dapat menghasilkan kesedihan, kelelahan, suasana hati yang buruk, kecemasan dan dalam banyak kasus gangguan depresi berat serta terjadinya penyimpangan perilaku. (Alifah & Prihartanti, n.d.)

## 2. Kecemasan.

Kecemasan adalah suatu keadaan psikologis atau suatu bentuk emosi yang ditandai dengan ketegangan, kegelisahan, dan kekhawatiran terkait dengan perasaan terancam bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi di masa depan. Hilgard (1983) menyatakan bahwa kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan disertai gejala seperti kekhawatiran, ketakutan, dan kegelisahan yang dapat dialami dalam derajat yang berbeda-beda. Freud (1936) mengemukakan bahwa kecemasan adalah keadaan emosi yang tidak menyenangkan, disertai sensasi fisik yang memperingatkan individu akan bahaya yang akan datang. Hall (1985) juga menyatakan bahwa kecemasan merupakan variabel penting dalam sebagian besar teori kepribadian dan sering dianggap sebagai komponen kunci motivasi kepribadian. (Putra & Hartanti, 2020a). Kecemasan adalah ketakutan terhadap suara hati individu sendiri. Ketika seseorang termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang bertentangan dengan nilai moral, ia akan merasa malu dan bersalah. Kecemasan moral menggambarkan perkembangan superego, di mana individu dengan hati nurani yang kuat cenderung mengalami konflik lebih hebat dibandingkan dengan individu yang memiliki toleransi moral lebih longgar. Dalam konsep kecemasan ini, Freud berfokus pada penguatan ego melalui psikoanalisis dan mengemukakan ide-idenya tentang kecemasan. (Ansyah & Susanti, 2023)

## 3. Stres dan Ketegangan Psikologis

Stres merupakan respons tubuh terhadap tekanan atau tantangan yang dialami, baik itu fisik maupun psikologis. Reaksi stres adalah bagian dari mekanisme pertahanan alami tubuh untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan atau kondisi hidup. Stres dapat bersifat positif (eustress) ketika memberikan dorongan motivasi, namun dapat juga bersifat negatif (distress) jika melebihi kapasitas adaptasi individu. Mekanisme stres melibatkan sistem respons fisik

dan psikologis yang dirancang untuk memberikan energi tambahan dan kewaspadaan. Sistem saraf simpatis dan reaksi "fight or flight" adalah contoh dari mekanisme stres yang dapat meningkatkan denyut jantung, mempercepat pernapasan, dan meningkatkan ketegangan otot. Hormon stres seperti kortisol juga memainkan peran penting dalam merespons situasi stress. (Lowis, 2020)

Stres yang berkepanjangan atau terus-menerus dapat memberikan dampak yang signifikan pada kesehatan mental. Munculnya gejala kecemasan, depresi, dan gangguan tidur adalah contoh dampak negatif stres pada kesehatan mental. Stres juga dapat memicu atau memperburuk gangguan kesehatan mental yang sudah ada, seperti gangguan kecemasan atau post-traumatic stress disorder (PTSD). Selain berdampak pada kesehatan mental, stres juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang. Penelitian telah menunjukkan hubungan antara stres kronis dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, gangguan pencernaan, penurunan sistem kekebalan tubuh, dan masalah kesehatan lainnya. Selain itu, stres juga dapat menjadi faktor pemicu atau peningkat risiko untuk penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan gangguan autoimun. (Lowis, 2020)

Menangani stres melibatkan pemahaman dan penerapan strategi penanganan yang tepat. Beberapa strategi yang dapat diterapkan melibatkan manajemen waktu, olahraga, meditasi, teknik relaksasi, serta dukungan sosial. Manajemen stres juga melibatkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi sumber stres dan mengembangkan strategi adaptasi yang efektif. Stres adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan pemahaman tentang cara mengelolanya dapat berperan krusial dalam meningkatkan kualitas hidup. Meningkatkan kapasitas coping dapat membantu individu menghadapi tantangan dengan lebih baik, menjaga kesehatan mental dan fisik, serta meningkatkan produktivitas. (Sari & Harefa, 2023)

Stres juga memiliki relevansi dalam berbagai konteks, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan hubungan interpersonal. Dalam lingkungan kerja, tekanan pekerjaan, ketidakpastian, dan konflik dapat menjadi sumber stres yang signifikan. Pemahaman terhadap mekanisme stres dan penerapan strategi penanganan stres dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan, mengurangi tingkat absensi, dan meningkatkan produktivitas (Hawadini & Alfinuha, 2023). Dalam konteks pendidikan, mahasiswa seringkali menghadapi tekanan akademis dan sosial yang dapat memicu stres. Peningkatan kesadaran terhadap dampak stres pada kesejahteraan mental mahasiswa dan penyediaan sumber daya untuk manajemen stres di lingkungan akademis dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sehat. (Yeni et al., 2017). Dalam hubungan interpersonal konflik dan tekanan dalam hubungan dapat menjadi sumber stres yang signifikan. Keterlibatan dalam komunikasi efektif, pemahaman terhadap perbedaan individual dalam menanggapi stres, dan dukungan sosial dapat membantu mengelola konflik dan memperkuat hubungan. Dari keseluruhan pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa stres dan ketegangan psikologis adalah aspek yang tak terelakkan dari kehidupan manusia. Pemahaman mendalam terhadap mekanisme stres, dampaknya terhadap kesehatan mental dan

fisik, serta strategi penanganan stres sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Relevansi stres dalam konteks kerja, pendidikan, dan hubungan interpersonal menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam manajemen stres di berbagai aspek kehidupan. Dengan menerapkan strategi penanganan stres yang tepat, individu dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik dan menjaga keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik. (Ohoiwutun et al., 2022)

## **SIMPULAN**

Melalui studi kasus yang mendalam terhadap dinamika psikologis pada pelaku pembunuhan berencana, kita dapat melihat betapa kompleksnya faktor-faktor yang membentuk perilaku ekstrem ini. Kasus yang diuraikan menjadi landasan untuk memahami bagaimana perjalanan dari konflik interpersonal hingga tindakan kekerasan dapat memperlihatkan pola-pola tertentu dalam pikiran dan emosi individu. Dinamika psikologis pada pelaku pembunuhan berencana terkait erat dengan interaksi berbagai faktor, mulai dari konflik personal, tekanan lingkungan, hingga trauma yang dialami. Dalam penutup ini, kita merangkum temuan-temuan kunci yang dapat memberikan wawasan mendalam dan merangsang refleksi lebih lanjut. Konflik interpersonal dapat berperan sebagai pencetus awal, menciptakan tekanan psikologis yang mendorong individu ke titik ekstrim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang tidak teratasi dengan baik dapat menjadi faktor risiko utama yang memicu perubahan sikap dan perilaku, membawa seseorang ke ambang tindakan kekerasan berencana. Trauma juga membentuk landasan penting dalam memahami dinamika psikologis pada kasus pembunuhan berencana. Pengalaman traumatis dapat menciptakan luka-luka emosional yang mendalam, memicu respons melawan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Studi kasus menunjukkan bahwa perubahan perilaku pelaku pembunuhan berencana seringkali dapat ditelusuri kembali ke pengalaman traumatis yang tidak terpecahkan.

Peran lingkungan sosial dan dukungan juga menjadi faktor kunci. Kasus ini menyoroti betapa pentingnya memahami bagaimana interaksi dengan masyarakat, keluarga, dan teman-teman dapat membentuk persepsi diri dan perilaku individu. Dukungan sosial yang kurang atau tidak adekuat dapat meningkatkan risiko isolasi dan pengambilan keputusan yang berbahaya. Melalui pemahaman mendalam tentang dinamika psikologis pada pelaku pembunuhan berencana, kita dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif. Ini mencakup perluasan layanan kesehatan mental, pendidikan masyarakat tentang penanganan konflik, dan peningkatan kesadaran akan dampak traumatis.

Penulis merekomendasikan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti tentang Strategi Intervensi Psikologis pada Pelaku Pembunuhan Berencana: Efektivitas dan Tantangan. Hal tersebut dapat fokus pada berbagai pendekatan terapi dan rehabilitasi yang efektif untuk pelaku pembunuhan berencana, serta hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses rehabilitasi. Dari keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis pada pelaku pembunuhan berencana melalui pendekatan

Psikoanalisis dari Sigmund Freud. Ketidakseimbangan kepribadian PR menjadi faktor pondasi yang kuat dalam melatarbelakangi peristiwa pembunuhan tersebut. Saat Id tidak sadar lebih mendominasi dari alam sadar mengarah kepada lemahnya Ego kesadaran diri, serta Superego tidak dapat mengontrol pikirannya dikarenakan konflik dalam diri maka terjadinya dorongan tidak sadar yang sulit membedakan yang baik dan buruk sehingga PR melakukan tindakan pembunuhan berencana.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Lampung, seluruh pemangku kepentingan, serta portal Jurnal Consulenza atas kontribusinya dalam penerbitan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adilang, J., Aling, D. F., & Sumampow, J. O. (n.d.). *Kajian Yuridis Dalam Tindak Pidana Penganiayaan Berencana Dilihat Dari Pasal 353 Ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. 8.
- Agestianti, R., Mustafid, A. K., Andari, N. B., & Afifah, F. T. (2024). *Efektivitas Pelatihan Positive Self-Talk Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri*. 7.
- Alifah, A. M., & Prihartanti, N. (n.d.). *DINAMIKA PSIKOLOGIS NARAPIDANA ANAK PELAKU PEMBUNUHAN: STUDI KASUS DI LAPAS ANAK KUTOARJO*. 13(2).
- Ansyah, E. H., & Susanti, P. N. (2023a). Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Akademik Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *JURNAL CONSULENZA: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(2), 214–223. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.1996>
- Ansyah, E. H., & Susanti, P. N. (2023b). Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Akademik Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(2), 214–223. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.1996>
- Arifin, R., & Fatasya, A. D. (2019). KAJIAN HUKUM ATAS PEMBUNUHAN BERENCANA YANG DISERTAI PENGANIYAAAN DAN MUTILASI (STUDI ATAS KASUS-KASUS MUTILASI KONTROVERSI DI INDONESIA). *Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1), 118. <https://doi.org/10.30652/jih.v8i1.6838>
- Baharudin, B., Satria, I., & Muchlisin, R. (2023). Tinjauan Yuridis Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan Berencana (Studi Kasus Putusan Nomor 2/Pid.B/2021/PN.Gdt Jo 56/Pid/2021/PT). *Pagaruyuang Law Journal*, 6(2), 249–267. <https://doi.org/10.31869/plj.v0i0.4069>
- CHRISTIANSON, S. Å. (Ed.). (2006). Frontmatter. In *Offenders' Memories of Violent Crimes* (1st ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470713082.fmatter>
- Hawadini, L., & Alfinuha, S. (2023a). Dinamika Narapidana Dengan Gangguan Kepribadian Antisosial. *Jurnal Psikologi*, 19(1).
- Hawadini, L., & Alfinuha, S. (2023b). Dinamika Narapidana Dengan Gangguan Kepribadian Antisosial. *Jurnal Psikologi*, 19(1).
- KNOLL, J. L. (2010). The "Pseudocommando" Mass Murderer: Part I, The Psychology of Revenge and Obliteration. *The Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 38(1).
- Lowis, I. (2020a). *Dinamika Psikologis Pelaku Kejahatan Pembunuhan Berencana di Lapas Klas 1 Surabaya Porong*. 16(2).

- Lowis, I. (2020b). *Dinamika Psikologis Pelaku Kejahatan Pembunuhan Berencana di Lapas Klas 1 Surabaya Porong*. 16(2).
- Muaja, M. E., Solang, D. J., & Kumaat, T. D. (2023). GAMBARAN DINAMIKA KEPERIBADIAN PADA SUBJEK PELAKU PEMBUNUHAN DI LPKA KELAS II TOMOHON (Studi Kasus Pada Warga Binaan Di LPKA Kelas II Tomohon Yang Melakukan Kasus Pembunuhan Lebih Dari 1 Kali). *PSIKOPEDIA*, 4(4), 279–286. <https://doi.org/10.53682/pj.v4i4.7648>
- Mubina, N., & Fitri, L. (2023). *DINAMIKA PSIKOLOGIS PELAKU KEKERASAN SEKSUAL DAN PEMBUNUHAN DI KARAWANG*.
- Munshihah, A., & Mz, A. M. (2023). *PORTRAIT OF CRIME IN THE FAMILY: A SEMIOTICS REINTERPRETATION OF Q.S. YU>SUF [12]: 9–14*.
- Ohoiwutun, Y. A. T., Nugroho, F. M., Samsudi, S., & Dewanto, A. (2022). PERAN AHLI Jiwa DALAM PEMBUKTIAN TINDAK PIDANA KEKERASAN PSIKIS DALAM RUMAH TANGGA. *Veritas et Justitia*, 8(1), 219–242. <https://doi.org/10.25123/vej.v8i1.4443>
- Putra, I. D. G. U., & Hartanti, H. (2020a). Dinamika Psikologis yang Mendorong Seseorang Melakukan Pembunuhan: Studi Kasus Pada Narapida dengan Kasus Pembunuhan Berencana di Lembaga Pemasyarakatan X. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(1), 98. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i1.2093>
- Putra, I. D. G. U., & Hartanti, H. (2020b). Dinamika Psikologis yang Mendorong Seseorang Melakukan Pembunuhan: Studi Kasus Pada Narapida dengan Kasus Pembunuhan Berencana di Lembaga Pemasyarakatan X. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(1), 98. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i1.2093>
- Sari, M. P., & Harefa, S. (2023). Tinjauan Unsur Pembunuhan Berencana (Moord) Dalam Tindak Pidana Analisis Putusan 1474/Pid.B/2019/PN Dps. *Sanskara Hukum dan HAM*, 2(01), 1–10. <https://doi.org/10.58812/shh.v2i01.169>
- Srihastuti, R., & Priyana, P. (2024). *Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Di Wilayah Hukum Polres Karawang (Studi Putusan Nomor 155/Pid.B/2022/Pn Kwg) Criminological Review Of Planned Killing In The Region Karawang Polres Law (Study Of Decision Number 155/Pid.B/2022/Pn Kwg)*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10532764>
- Suryanata, L., & Rahayu, Y. P. (2021). Perilaku Pembunuhan Berencana Ditinjau dari Pendekatan Behavioristik. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 13–25. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i1.2115>
- Triny Srihadiati & Abdur Rozak. (2024). Analysis Of The Crime Of Premeditated Murder Using Cyanide Poison in the Perspective of Routine Activity Theory (Case Study in Sukabumi City). *Journal of Law, Politic and Humanities*, 4(4), 423–433. <https://doi.org/10.38035/jlph.v4i4.368>
- Wahyuni, N. S., & Kusmiadi, M. E. (n.d.). *MOTIF KASUS PEMBUNUHAN BERENCANA TINJAUAN DINAMIKA PSIKOLOGI*. 02.
- Yeni, F., Putra, A. A., & Rahayuningsih, T. (2017). PEMROFILAN KRIMINAL PELAKU PEMBUNUHAN BERENCANA. *Jurnal Psikologi*, 1(1).

